

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini masih banyak stigma negatif yang melekat pada penyintas gangguan kesehatan mental. Beragam stigma negatif disebabkan oleh missinformasi yang beredar di masyarakat. Hal ini menjadikan penderita kesulitan mencari pertolongan dan memutuskan untuk menyembunyikan masalah tersebut dari lingkungan kesehariannya. Dalam memberikan wawasan terkait kesehatan mental kepada khalayak luas ini dengan mempergunakan sebuah media dengan baik (Putri, 2021). Salah satu media yang dimanfaatkan dalam menyampaikan pesan dengan tema kesehatan mental yaitu hadirnya beberapa film atau drama. Media ini sangat efektif untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayaknya, tetapi pesan yang diberikan tidak selalu memiliki pemaknaan yang sesuai dengan yang diinginkan pembuat film atau drama. Genre dalam sebuah serial drama merupakan suatu konflik cerita yang menghadirkan beragam emosi untuk para khalayak yang menonton. Drama pun memiliki beragam *subgenre* yang di mana antaranya adalah drama romantis, kejahatan, olahraga, kesehatan, misteri, kerajaan, dan pengadilan (Anggraini, Sazali, & Batubara, 2020).

Salah satu serial drama yang mengangkat *subgenre* atau tema kesehatan mental yang berjudul “*Daily Dose of Sunshine*”. Serial drama ini merupakan drama Korea Selatan yang memiliki total episode sebanyak 12 episodes. Drama ini tayang pada 3 November 2023 di *platform* Netflix dan berhasil menduduki posisi pertama Kino Lights dengan memiliki beberapa kompetitor drama, seperti *Moon in the Day* dan *Castaway Diva* dalam dua minggu pertama (Andini, 2023). Kino Lights ialah sebuah *platform* OTT (*Over The Top*) terintegrasi yang memperlihatkan sebuah data *trending* konten. Drama “*Daily Dose of Sunshine*” ini diadaptasi dari *Webtoon* dengan total 199 episodes dan berdasarkan kisah nyata penulis *Webtoon* bernama Lee Ra-ha.

Drama ini memerankan tokoh utama bernama aktris papan atas Korea bernama Park Bo-young yang memerankan karakter utama Jung Dae-eun yang

bekerja sebagai perawat. Jung Dae-eun ini sebelumnya bekerja sebagai perawat di departemen penyakit dalam dan meminta pindah ke departemen neuropsikiatri. Di departemen ini dirinya harus merawat pasien yang memiliki penyakit mental masing-masing. Drama “*Daily Dose of Sunshine*” disetiap episodenya menampilkan para pasien yang mengidap beragam masalah kesehatan mental. Menurut olahan peneliti dalam drama ini terdapat beberapa jenis seperti bipolar, *anxiety disorder*, delusi, skizofrenia, amnesia disosiatif, kepribadian ambang, pseudodementia, *social phobia*, OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*), PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), dan depresi. Hal ini disampaikan dari dialog-dialog dan teks pada *scene* yang menghadirkan tiap-tiap penyakit mental tersebut. Selain itu, 11 jenis penyakit mental tersebut pun sesuai dengan jenis-jenis penyakit mental atau neuropsikiatri menurut *American Psychological Association*.



Gambar 1. 1 Poster Serial Drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”  
(IDN Times, 2023)

Jung Dae-eun dalam drama ini merupakan karakter utama sebagai perawat yang sangat baik hati yang bekerja di departemen neuropsikiatri di Rumah Sakit Universitas Myung Shin. Dalam departemen ini dirinya belum pernah menemui pasien-pasien yang memiliki kesehatan mental yang menurun, dan hati terluka. Pada awalnya karakternya merasa kesulitan untuk menghadapi mereka yang memiliki beragam jenis kesehatan mental, namun Jung Dae-eun berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan perawatan terbaik dan dapat menyembuhkan luka para pasiennya. Jung Dae-eun selalu mengutamakan

kesehatan pasiennya dan merawatnya dengan tulus dibandingkan merawat dirinya sendiri (Nantari, 2023).

Selain itu, terdapat beberapa karakter pendukung yang diperankan oleh Yeon Woo-jin dan Jang Dong-yoon. Yeon Woo-jin memerankan Dong Go-yoon adalah seorang dokter ahli proktologi yang memiliki kepribadian unik dan jarang tersenyum dan menderita OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*). Namun, semenjak ia bertemu dengan Jung Dae-eun senyumnya kembali dan menjadi sosok yang ceria. Jang Dong-yoon memerankan Song Yu-chan adalah yang merupakan teman dekat Jung Dae-eun sejak sekolah dasar, meskipun demikian di balik dirinya yang ceria ia menyimpan luka dalam dan mengidap penyakit mental yaitu *anxiety disorder* yang sering terkena *panic attack* (Galileo & Cyntara, 2023).

Selain itu, terdapat beberapa karakter pasien departemen neuropsikiatri pada drama yang memiliki beragam jenis penyakit kesehatan mental, yaitu 11 penyakit mental. Terdapat bipolar, *anxiety disorder*, delusi, skizofrenia, amnesia disosiatif, kepribadian ambang, pseudodementia, *social phobia*, OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*), PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), dan depresi. Pasien ini dirawat oleh beberapa perawat, salah satunya adalah Jung Dae-eun yang terbilang baru di departemen neuropsikiatri ini. Sampai suatu saat, Jung Dae-eun mengidap depresi dikarenakan salah satu pasien yang dekat dengan dirinya bernama Kim Seo-wan bunuh diri setelah keluar dari rumah sakit (Nantari, 2023).

Awalnya ditandai dengan gejala amnesia disosiatif atau kondisi di mana dirinya mendapatkan ketidakmampuan untuk mengingat tentang dirinya dan biasanya terjadi karena adanya traumatis. Dirinya tidak ingat jika Kim Seo-wan telah meninggal. Setelah itu dirinya juga mulai tidak fokus dan wajahnya terlihat sangat muram sehingga dirinya memutuskan untuk cuti agar dapat beristirahat di rumah, namun pada saat itu juga kondisinya memburuk. Saat mengambil cuti Jung Dae-eun malah tidak makan sehari-hari dan membuat sahabat pria bernama Song Yoo-chan memaksa dia untuk keluar rumah. Puncak depresi Jung Dae-eun terlihat saat dokter yang dekat dengannya bernama Dong Go-yoon kerumahnya dan meminta dirinya untuk berobat. Saat perjalanan pulang menemui Dong Go-yoon dengan ibunya terdapat adegan Jung Dae-eun menyeberang jalanan yang ramai dengan tatapan kosong. Sempat ditenangi oleh Dong Go-yoon, tetapi dirinya

memberontak di tengah jalan raya dan pada akhirnya dibawa ke rumah sakit dengan ambulans. Awalnya Jung Dae-eun tidak mau menerima keadaan bahwa dirinya mengidap depresi, namun ia menjalankan pengobatan dengan baik (Putri E. , 2023). Saat dirawat, dia sadar bahwa dia selalu mementingkan kebahagiaan orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Momen ini berhasil membuka mata pada khalayak untuk boleh hidup egois dengan mementingkan diri sendiri dibandingkan orang lain.

Drama “*Daily Dose of Sunshine*” ini diambil berdasarkan kisah nyata penulis *Webtoon* bernama Lee Ra-ha yang mana drama ini ini diadaptasi dari *Webtoon* dengan total 199 *episodes*. Drama “*Daily Dose of Sunshine*” ini memberikan sudut pandang dari penyintas gangguan mental bagi penonton. Di mana dalam drama ini digambarkan penyintas gangguan mental untuk terus berusaha melanjutkan hidupnya meskipun dengan stigma negatif yang melekat pada diri penyintas. Kita dapat melihat bahwa Jung Dae-eun yang statusnya perawat neuropsikiatri pun dapat terkena masalah kesehatan mental pada dirinya dan mengalami kesulitan. Dirinya tidak ingin dideskripsikan sebagai orang gila oleh orang-orang sekitarnya.

Dikutip dari pernyataan Lee Jae-gyu yang merupakan sutradara drama “*Daily Dose of Sunshine*” yang mengatakan “Seperti yang kalian ketahui, saat ini orang mengatakan separuh dari kita menderita penyakit mental. Dunia tempat tinggal kita sangat sulit serta tidak memiliki perasaan. Banyak yang tidak tahu bagaimana cara membeberkan kondisi seperti itu pada orang-orang disekitarnya, karena hal itu lebih dianggap tabu oleh masyarakat kita. Kami berharap *Daily Dose of Sunshine* dapat menurunkan standar masyarakat terhadap mereka yang mengidap penyakit mental. Saya berharap drama ini dapat membawa orang-orang yang menderita sendirian dapat menemukan kenyamanan dalam hidup mereka”. Jang Dong-yoon pun mengungkapkan “*Daily Dose of Sunshine* ialah drama yang dibutuhkan saya saat ini khususnya dalam memberikan keberanian pada mereka yang menderita sendirian dalam kegelapan” (Nurchayani, 2023).



Gambar 1. 2 Adegan scene drama “Daily Dose of Sunshine”  
(Netflix, 2023)

Salah satu tindakan masyarakat terhadap stigma negatif yang melekat pada penyintas gangguan mental depresi yang dialami oleh Jung Dae-eun adalah saat dirinya kembali bekerja sebagai perawat di departemen neuropsikiatri. Jung Dae-eun dipandang sebagai mantan pasien rumah sakit jiwa tidak diperbolehkan merawat orang yang juga sakit. Kerabat dari pasien rumah sakit tersebut melakukan demo hingga berbicara langsung pada pihak rumah sakit untuk memecat Jung Dae-eun sebagai perawat di departemen neuropsikiatri.

Maka berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan *preferred reading* atau pesan yang ingin disampaikan melalui drama “Daily Dose of Sunshine” adalah memberikan gambaran pada khayalak mengenai stigma negatif yang melekat pada penyintas gangguan mental serta memberikan edukasi mengenai penanganan gangguan mental pada seseorang. Sehingga melalui drama ini dengan *preferred reading* tersebut dapat mengurangi stigma-stigma yang melekat pada penyintas gangguan mental.

Dalam penyampaian pesan utama pada drama “Daily Dose of Sunshine”, sutradara menggambarkan 11 gangguan mental yang banyak ditemukan di masyarakat. Namun dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada penyintas neuropsikiatri dari 11 gangguan mental digambarkan dalam drama tersebut. Alasan pemilihan penyintas tersebut dikarenakan dalam drama ini hanya menampilkan 11 jenis kesehatan mental sehingga hal tersebut menjadi titik fokus penelitian.

Salah satu gangguan mental yang digambarkan terdapat pada karakter utama dalam serial drama Korea “Daily Dose of Sunshine” yaitu Jung Dae-eun yang didiagnosis mengidap penyakit depresi yang merupakan gangguan penyakit mental. Neuropsikiatri atau gangguan mental adalah sebuah gangguan jiwa pada seseorang yang merusak sistem saraf, kondisi ini akan dapat mengganggu emosi, perilaku, dan kejiwaan seseorang. Neuropsikiatri meliputi gangguan, seperti bipolar, depresi

mayor, skizofrenia, obsesif kompulsif, demensia, dan lainnya. Gangguan ini akan dapat terpengaruh oleh berbagai aspek, seperti kumulatif dan juga interaksi gen-lingkungan tertentu (Buki, Hadzsiev, & Bene, 2023).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2017 mengatakan jika permasalahan kesehatan jiwa di Indonesia terdapat 9.162.886 kasus yang berarti 3,7% populasi di Indonesia (Radiani, 2019, p. 91). Berlandaskan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan dari 19 juta lebih penduduk di atas 15 tahun mendapati *mental health*, serta 12 juta penduduk mendapati depresi (Rokom, 2021). Terdapat lebih 350 juta jiwa di seluruh dunia menghadapi gangguan kesehatan mental depresi, satu dari enam pria dan satu dari empat wanita terkena gangguan depresi dalam hidupnya. Serta terdapat 65% hal yang berulang dari gangguan tersebut yang menjadikan gangguan depresi menjadikan faktor utama penyakit mental (Kutcher, Wei, & Coniglio, 2016).

Penyintas adalah keadaan di mana seseorang dapat bertahan melalui penyakit mental yang diidapnya. Penyintas neuropsikiatri atau gangguan mental berjuang untuk melalui masa sulit untuk kembali hidup secara normal dan produktif. Penyintas mungkin telah menjalankan berbagai perawatan baik terapi psikiatri, psikologis, ataupun keduanya. Sejumlah 75% individu yang terkena masalah kesehatan mental mengatakan bahwa pernah menerima stigma negatif yang berasal dari lingkungan sekitar mereka (Sulfan, 2021). Terdapat beberapa stigma, seperti seorang penyintas gangguan mental tidak bisa kembali ke masyarakat atau bekerja, selalu menyakiti diri sendiri, memiliki halusinasi yang berlebihan. Para penyintas neuropsikiatri berjuang juga untuk melawan stigma-stigma yang melekat pada dirinya dan berusaha untuk kembali menjalani hidup seperti sebelumnya secara positif.

Selain itu, terdapat seorang *caregiver* yang membantu para penyintas pengidap penyakit mental atau neuropsikiatri untuk melalui penyakit yang diidapnya. Terdapat dua jenis *caregiver*, yaitu *caregiver* formal dan *caregiver* informal. Pada penelitian ini berfokus pada *caregiver* informal yang merupakan seseorang yang memiliki hubungan atau ikatan pada individu yang dirawat dengan cara memberikan bantuan serta tidak mendapatkan penghasilan dari yang mereka lakukan. *Caregiver* informal dapat mendapati rasa sedih, emosional dalam waktu



kerja yang lebih lama dibandingkan *caregiver* formal. Hal ini dikarenakan *caregiver* informal dapat berasal dari keluarga penyintas neuropsikiatri itu sendiri, dapat berupa anak, suami atau istri, orang tua, kakak adik, dan lain sebagainya (A'yun & Darmawanti, 2022).

Kesadaran masyarakat akan kesehatan mental masih rendah dan menghadirkan stigma negatif. Minimnya pembelajaran menjadi hadirnya beragam stigma negatif terkait isu kesehatan mental. Bahkan, masyarakat Indonesia lebih mengarah terhadap ketidakpeduliannya pada orang dengan gangguan mental. Padahal isu tersebut adalah hal yang wajib diperhatikan oleh semua masyarakat untuk bisa menjaga kesehatan mental dalam dirinya sendiri. Sehat secara mental dapat dikatakan jika seseorang dapat melakukan langkah yang tepat dalam membenahi kesehatan mental dirinya (Kutcher, Wei, & Coniglio, 2016).

Menurut Pijar Psikologi yang merupakan sebuah organisasi non-profit yang menginformasikan isu kesehatan mental, terdapat 6 stigma negatif terkait penyakit kesehatan mental. Stigma tersebut antara lain, bipolar dipandang gila, *introvert* dinilai anti sosial, bicara sendiri dinilai terkena gangguan jiwa, memiliki dunia sendiri dinilai autisme, orang yang mengidap penyakit gangguan mental dianggap tidak bisa sukses, dan depresi dipandang tidak bersyukur (Primala, 2019). Situasi lingkungan tersebut berakibat negatif bagi pengidap penyakit mental, seperti menyakiti orang lain, menyakiti diri sendiri, serta melakukan tindakan pidana (Pangestu, Sugiarta, & Pritayanti, 2022).

Hadirnya stigma-stigma buruk dari masyarakat Indonesia akan berlantasan pada peran media massa. Media massa ini menjadi hal yang penting khususnya untuk memberikan gambaran pada individu yang mengidap gangguan mental. Khalayak akan mudah mendapatkan pesan yang disampaikan melalui media massa. Namun, terkadang media massa bertolak belakang dengan peran media massa untuk menyajikan hiburan atau informasi untuk khalayak yaitu dengan bertindak tidak adil pada individu yang memiliki permasalahan dengan membuat stigma negatif dan mudah mempengaruhi pemikiran sebagian masyarakat (Agustiningsih, 2018).

Salah satu media massa untuk mendapatkan informasi dan hiburan adalah serial drama. Serial drama adalah acara yang memiliki beberapa episode dengan alur yang saling terhubung, memiliki karakter yang sama, dan terstruktur. Serial

drama biasanya ditayangkan pada media televisi ataupun *streaming* film. Serial drama dinilai sebagai pesan yang disalurkan dengan komunikasi sinematik yang dapat memahami fungsi, dampak, dan sifat media massa. Drama serial berkembang dengan menjadi *output* budaya dengan menjadikannya bentuk realitas sosial. Salah satu serial drama yang disukai para remaja hingga dewasa adalah serial drama Korea Selatan. Dalam data milik Dataindonesia.id sebanyak 73% masyarakat menonton serial drama Korea Selatan (Widi, 2022). Serial drama Korea Selatan ini memiliki ciri khas yang di mana memiliki tema dan pesan yang kuat dan jelas dalam penyampaian. Dalam drama ini juga menyajikan isu kesehatan mental yang di mana dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan terkait hal tersebut.

Pesan utama yang disampaikan bisa mendapatkan pemaknaan yang beragam dari berbagai khalayak yang mengartikan sebuah pesan tersebut. Khalayak bisa menentukan posisi yaitu dominan, negosiasi, maupun oposisi pada pesan tersebut. Posisi dominan diartikan sebagai khalayak menerima pesan sesuai dengan yang disampaikan oleh media. Posisi negosiasi diartikan sebagai khalayak yang menerima pesan, tetapi penerima pesan menyesuaikannya dengan perspektif atau latar belakang mereka. Sedangkan, posisi oposisi diartikan sebagai khalayak yang bertentangan atau tidak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Masyarakat dapat mengurangi atau menghilangkan stigma negatif pada para pengidap penyakit mental di Indonesia (Yohana, 2019). Hal ini menjadikan supaya penyintas tidak merasakan diskriminasi serta memberitahu bahwa para penyintas penyakit mental tidak seburuk yang dipandang masyarakat dan mereka pun berusaha untuk sembuh dari penyakitnya.

Penelitian ini mengaplikasikan analisis resepsi Stuart Hall dapat memperkirakan bagaimana posisi pemaknaan pesan edukasi kesehatan mental dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” terhadap penyintas neuropsikiatri dan *caregiver* informal. Menurut Stuart Hall memiliki model resepsi yaitu *encoding-decoding* atau mengirim dan diartikan (Morissan, 2013). Model komunikasi *encoding-decoding* ini memiliki arti yaitu makna pesan yang dikodekan (*encoding*) oleh pengirim pesan dan diartikan (*decoding*) oleh penerima pesan tersebut, yaitu *preffered reading*. Makna yang disampaikan atau *encoding* dapat diinterpretasikan secara beragam oleh penerima pesan sehingga pengirim pesan



dapat mengubah sebuah makna yang sesuai dengan tujuan dan persepsi penonton (Listiyorini, 2019). Khalayak dalam penelitian ini adalah penyintas neuropsikiatri atau gangguan mental yang sudah didiagnosis baik yang masih dalam proses penyembuhan maupun sudah sembuh yang hanya terdapat dalam drama yaitu 11 jenis penyakit mental dan juga seorang *caregiver* informal.

Tentunya, khalayak yang berupa penonton serial drama dapat mendapati pemaknaan pesan yang beragam. Hal ini disebabkan oleh aspek kontekstual yang dapat membujuk hasil pemaknaan oleh penonton, misalnya berdasarkan budaya serta latar belakang sosial (Prastiwi, Dzuhrina, & Amirudin, 2022). Sehingga hal ini menjadikan khalayak dapat mengartikan pesan dengan bermacam-macam cara yang bisa saja berbanding terbalik dari maksud pesan yang disampaikan oleh pembuat serial drama.

Penelitian ini akan meneliti terkait pemaknaan khalayak serial drama Korea Selatan “*Daily Dose of Sunshine*” yang memiliki isu kesehatan mental yang di mulai dari lingkungan sekitar tidak mendukung seseorang yang mengidap gangguan mental, usaha untuk sembuh dari penyakitnya sampai dengan stigma negatif yang didapatkan para pengidap. Sebagai acuan dalam penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki isu serupa.

Penelitian pertama, berjudul “Penerimaan Komunitas Into the Light Indonesia Mengenai Kesehatan Mental Dalam *Web Series ‘It’s Okay Not to be Okay’*” yang dilakukan oleh Anastasya Felicia Pratiwi, mahasiswa dari Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie pada tahun 2019. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi. Hasil yang didapatkan yaitu adanya informan kedua, ketiga, keempat, dan kelima yang adalah posisi hegemoni dominan, pada informan satu berada di posisi oposisi, serta tidak ada informan yang berada pada posisi negosiasi.

Penelitian kedua, berjudul “Analisis Resepsi Khalayak terkait Konten Kesehatan Mental Youtube Menjadi Manusia” yang dilakukan oleh Agatha Febriyanti Yahya, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara di tahun 2022. Metode yang dilakukan ialah metode pendekatan kualitatif analisis resepsi. Hasil yang didapatkan yaitu menunjukkan seluruh informan berada di posisi *negotiated position* karena memiliki penerimaan yang berbeda-beda. Berdasarkan wawancara

yang didapat juga diberikan saran untuk konten Menjadi Manusia untuk mempertahankan konten isu kesehatan mental sebagai wadah bersuara para ODGJ.

Penelitian ketiga, berjudul “Analisis Isi Perilaku Bipolar Disorder pada Film Kukira Kau Rumah” yang diteliti Khalishah Ramadhanty, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara di tahun 2022. Metode yang dilakukan adalah metode pendekatan kualitatif semiotika Charlez Sanders Pierce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat *scene* yang terdapat gejala bipolar *disorder* yang dilihat dari karakter Niskala yang *sensitive*, mudah tersinggung, dan perubahan *mood* yang sulit ditebak.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas menghasilkan kebaruan pada penelitian ini yaitu, pertama objek penelitian ini yaitu serial drama Korea terbaru berjudul “*Daily Dose of Sunshine*”. Kedua, subjek penelitian ini adalah seorang penyintas neuropsikiatri atau gangguan mental dengan 11 jenis penyakit yang terdapat dalam drama dan sudah terdiagnosis yang masih dalam proses penyembuhan maupun sudah sembuh atau seorang *caregiver* informal. Alasan memilih informan tersebut adalah dalam drama ini hanya menampilkan 11 jenis penyakit gangguan mental dan tokoh utama dalam drama ini pun terdiagnosis mengidap gangguan mental yaitu depresi. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan untuk mengetahui agar mengetahui apakah pesan yang disampaikan dalam drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dapat tersalurkan dengan baik mengenai kesehatan mental.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana pemaknaan khalayak terhadap pesan edukasi kesehatan mental oleh penyintas neuropsikiatri & *caregiver* informal dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”?”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap pesan edukasi kesehatan mental oleh penyintas neuropsikiatri & *caregiver* informal dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai diteliti, diharapkan hasil yang didapatkan oleh peneliti dapat menghasilkan manfaat. Terdapat 2 kategori manfaat yang didapatkan dari penelitian ini, yaitu:

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penelitian-penelitian mengenai analisis resepsi dalam media serial drama yang mengantarkan sebuah masalah kesehatan mental, serta dapat memperkaya tinjauan pada bidang komunikasi khususnya komunikasi massa.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para sineas drama series atau film untuk mengangkat isu terkait kesehatan mental khususnya yang berjuang untuk melanjutkan hidupnya, serta penelitian ini dapat memperluas ilmu para khalayak terkait manfaat sebuah serial drama untuk mengutarakan sebuah masalah kesehatan mental.